

PENGUATAN INTERAKSI BUDAYA SUNDA DAN TIONGHOA MELALUI FESTIVAL BULAN DI KOTA BANDUNG

Ekaning Krisnawati^{1*}, Uray Afrina², Tri Bigrit Cleveresty³, Elvi Citraesmana⁴

^{1,2,3,4}Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : ekaning@unpad.ac.id

ABSTRACT

Besides the Sundanese ethnic group as the largest ethnic group in the city of Bandung, there is also the Chinese ethnic group. To strengthen tolerance and enhance mutual understanding and appreciation between these two ethnic groups, a Community Service Activity (PPM) was conducted in the form of a Moon Festival with the theme "Bright Moonlight Brings Happiness". This activity was chosen because both Sundanese and Chinese cultures have similarities in their views of the moon. It is this similar perspective that underpins the PPM activity through collaboration with various Sundanese and Chinese communities. The Moon Festival was carried out in collaboration with Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) Bandung, which already has the necessary assets for the implementation of this activity. PPM was carried out through four stages: discover, design, define, and reflect. The core of the PPM activity is the Moon Festival, consisting of a series of events held on September 29, 2023, in YDSP Hall. During this Moon Festival, there were presentations on the meaning of the moon from the perspectives of the Sundanese and Chinese ethnic groups, artistic performances including singing, dancing, musical poetry, and drama, all themed around the moon. In this activity, both the Sundanese and Chinese communities get to know each other and learn about the moon from different cultural perspectives, thus achieving the goal of strengthening interaction between Sundanese and Chinese cultures.

Keywords : Cultural Interaction, Moon Festival, Strengthening, Sundanese, Chinese

ABSTRAK

Di samping etnis Sunda yang merupakan etnis terbesar yang berada di kota Bandung, terdapat pula etnis Tionghoa. Untuk memperkuat toleransi serta meningkatkan sikap saling memahami dan menghargai antara kedua etnis ini dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dalam bentuk Festival Bulan dengan tema "Sinar Bulan yang Terang Membawa Kebahagiaan". Kegiatan ini dipilih karena baik dalam budaya Sunda dan Tionghoa terdapat kemiripan pandangan tentang bulan. Kemiripan pandangan inilah yang mendasari kegiatan PPM melalui kolaborasi dengan berbagai komunitas Sunda dan Tionghoa. Festival Bulan dilaksanakan dengan menggandeng

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 21/01/2024

Diterima : 02/03/2024

Dipublikasikan : 21/04/2024

Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) Bandung yang telah memiliki aset yang diperlukan untuk terlaksananya kegiatan ini. PPM dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap *discover*, *design*, *define*, dan *reflect*. Inti dari kegiatan PPM adalah Festival Bulan yang terdiri atas serangkaian acara yang dilaksanakan pada 29 September 2023 di Aula YDSP. Dalam Festival Bulan ini terdapat pemaparan materi tentang makna bulan dari sudut pandang etnis Sunda dan etnis Tionghoa, penampilan seni berupa nyanyian, tarian, musikalisasi puisi dan drama yang semuanya bertemakan bulan. Pada kegiatan ini baik masyarakat etnis Sunda dan etnis Tionghoa saling mengenal dan belajar tentang bulan dari budaya yang berbeda sehingga tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk memperkuat interaksi antara budaya Sunda dan Tionghoa tercapai.

Kata Kunci : Interaksi Budaya, Festival Bulan, Penguatan, Etnis Sunda, Etnis Tionghoa

PENDAHULUAN

Festival atau perayaan suatu hari besar merupakan perwujudan dari nilai budaya. Nilai budaya dilestarikan dan diturunkan dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) ini merupakan kristalisasi budaya-budaya lokal di Indonesia yang memiliki berbagai bentuk, baik berupa mitologi, cerita rakyat, tradisi, legenda, bahasa ibu, maupun kreativitas dalam bentuk tarian, lagu, dan pertunjukan, serta keunikan masyarakat tertentu (Galla dalam Dermawan, Alam, & Azmi, 2023). Festival Bulan merupakan salah satu bentuk dari warisan budaya lokal.

Festival Bulan atau Festival Kue Bulan juga biasa dikenal Festival Pertengahan Musim Gugur. Ini merupakan festival perayaan masa panen di Tiongkok yang diadakan setiap tanggal 15 bulan 8 kalender lunar Tiongkok atau pertengahan September hingga awal Oktober kalender Masehi, dan biasanya bertepatan dengan waktu panen di pertengahan musim gugur dengan bulan purnama pada malam harinya. Pada festival ini, masyarakat Tiongkok percaya bahwa bulan berada pada ukuran paling terang dan paling penuh. Sejarah festival ini sudah ada sejak lebih dari 3.000 tahun yang lalu, berdasarkan pada legenda Chang'e yang merupakan dewi Bulan dalam mitologi Tiongkok (Lemei, 2006).

Selama festival, lentera dengan berbagai ukuran dan bentuk yang melambangkan cahaya yang menerangi jalan masyarakat menuju kemakmuran dan nasib

baik. Selain itu, masyarakat juga akan menyajikan dan menyantap kue bulan bersama keluarga. Kue bulan ini kaya rasa, biasanya diisi dengan kacang manis, kuning telur, daging, atau pasta biji teratai.

Kue bulan memiliki bentuk yang berbeda dengan kue-kue lainnya. Dengan bentuknya yang unik dan khas, kue ini menjadi ciri dalam Festival Bulan. Rasa kue bulan pun berbeda dengan rasa kue lain pada umumnya. Kue bulan sebagai produk budaya memiliki nilai luhur karena mengandung mitos serta sejarah dari tradisi Tiongkok/Tionghoa. Dalam masyarakat Tiongkok, kue bulan merupakan tanda perayaan kerja keras petani pada pertengahan musim gugur sebagai ucapan terima kasih kepada Dewa Bumi dan Tuhan, yang dilambangkan dengan Bulan, atas hasil panen yang baik. Untuk memeriahkan festival ini, berbagai kegiatan dilakukan seperti pertunjukan Barongsai, Pesta lampion, tarian, dan sebagainya. Pada saat ini, keluarga umumnya berkumpul bersama sambil menikmati kue bulan yang telah disiapkan dan meminum teh seraya memandang bulan purnama. Perayaan ini sangat meriah karena diadakan setahun sekali, dan kue bulan menjadi buah tangan dalam festival ini (Wenny, 2009).

Bulan merupakan mitologi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Sunda dan juga Tionghoa. Kesamaan ini menunjukkan unsur budaya yang berkembang sejak dahulu serta kemiripan cara berpikir etnis Sunda dan etnis Tionghoa. Untuk memperkuat

interaksi budaya antara etnis Sunda dan Tionghoa di kota Bandung perlu diadakan kegiatan yang melibatkan kedua etnis tersebut. Festival Bulan merupakan salah satu kegiatan yang dapat melibatkan komunitas dari etnis Sunda dan etnis Tionghoa karena bulan merupakan mitologi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Sunda dan juga Tionghoa. Kesamaan ini menunjukkan unsur budaya yang berkembang sejak dahulu serta kemiripan cara berpikir etnis Sunda dan etnis Tionghoa. Hal ini mendorong tim PPM (Pengabdian kepada Masyarakat) untuk memperkuat interaksi budaya antaretnis ini agar terjalin saling pengertian serta toleransi yang lebih baik.

Kegiatan Festival Bulan yang memaparkan mitologi serta kepercayaan dalam budaya Sunda dan Tionghoa diadakan dengan menggandeng Yayasan Dana Sosial Priangan Bandung (YDSP) yang merupakan salah satu yayasan yang menaungi etnis Tionghoa di kota Bandung. Yayasan ini hingga kini masih rutin merayakan berbagai kegiatan keagamaan maupun kebudayaan etnis Tionghoa, salah satunya adalah festival bulan atau festival kue bulan. Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) 渤良安福利基金会 yang didirikan oleh Li Xiang Sheng pada tahun 1976. Sejak didirikan, yayasan ini sudah dipimpin oleh enam orang. Pada tahun 1978-1984, Li Xiang Sheng sebagai pendiri yayasan, menjabat sebagai ketua pertama selama tiga periode. Wu Shi You kemudian menggantikan Li Xiang Sheng. Wu Shi You menjabat selama dua periode (1984-1987). Pada tahun 1987-1993, selama dua periode berikutnya, yayasan ini dipimpin oleh Chen Fu Sheng. Lalu periode tahun 1993-1996, Liang Ba Xiu dipercaya sebagai ketua. Pada 1996-2002, jabatan ketua dipegang oleh Li Guan Han yang menjabat selama dua periode. Selanjutnya, pimpinan YDSP dipegang Li Zhen Jian (Herman Widjaja) sejak tahun 2002 hingga sekarang. Yayasan ini didirikan dengan beberapa tujuan, yaitu 1) memberikan pelayanan untuk masyarakat yang terkena musibah, 2) memberikan pelayanan sebagai tempat persemayaman serta

mengoperasikan Balai Pengobatan untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat sekitarnya, juga 3) memberikan wadah untuk menyalurkan bantuan dari para dermawan bagi masyarakat yang kurang mampu atau yang membutuhkan melalui berbagai kegiatan memberi bantuan sembako/kesehatan/pendidikan (Dewi, 2017). Yayasan ini juga memelopori lahirnya Museum Kebudayaan Tionghoa Indonesia sehingga kegiatan kebudayaan menjadi salah satu agenda penting yang terus dilakukan.

Sebagai yayasan yang menaungi kegiatan etnis Tionghoa di kota Bandung, pelestarian festival kebudayaan etnis Tionghoa, terutama festival atau perayaan hari besar masyarakat etnis Tionghoa, tetap diperhatikan. Melihat adanya peluang ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) mengadakan kegiatan pengabdian dengan tema penguatan sosial dan budaya yang sejalan dengan kegiatan yayasan ini. Pada tahun 2023, YDSP dan tim PPM mengadakan perayaan Festival Bulan pada bulan September 2023 sebagai salah bentuk sosialisasi budaya. Sosialisasi merupakan salah satu cara penguatan seni (budaya) agar dapat terus dikenal oleh generasi penerus (Dermawan, Alam, & Azmi, 2023). Festival Bulan merupakan kesempatan yang sangat baik, di samping berkolaborasi untuk bersama-sama merayakan, kegiatan ini juga dapat menjadi kesempatan untuk melakukan penguatan dua budaya dari etnis yang berbeda, yaitu etnis Sunda dan Tionghoa. Melalui pelaksanaan Festival Bulan ini, interaksi kebudayaan antara etnis Sunda dan Tionghoa diharapkan menjadi semakin kuat dengan dijumpainya sejumlah kemiripan dalam kedua etnis tersebut. Semakin kuatnya interaksi budaya antara kedua etnis ini menjadi salah satu landasan dalam interaksi lainnya karena adanya kemiripan dalam mitologi bulan yang menunjukkan besar dan agungnya peran perempuan. Interaksi ini akan dapat menimbulkan sikap saling memahami dan menghargai sehingga toleransi antaretnis semakin tinggi.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-based Community Development* (ABCD). Metode ini merupakan pendekatan yang memberdayakan dan mengembangkan masyarakat berdasarkan kekuatan aset yang dimiliki. Ini merupakan sebuah pendekatan yang sangat menekankan kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dengan keaktifan warga masyarakat sebagai penentu pembangunan/pengembangan.

Terdapat lima aset kunci dalam metode ABCD ini, yaitu individu, asosiasi, institusi, aset fisik, serta keterhubungan. Individu dalam komunitas etnis Tionghoa di kota Bandung memiliki aset dan keterampilan. Kumpulan individu ini bergabung dan menjadi asosiasi, sehingga terbentuk berbagai komunitas etnis Tionghoa. Dalam hal institusi, sebagai yayasan yang berdiri dengan azas legal, YDSP memiliki staf profesional yang menjalankan serta mengatur semua kegiatan yayasan. Aset fisik dimiliki oleh yayasan ini sehingga semua kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Aset keterhubungan memungkinkan setiap individu maupun kelompok untuk saling terhubung dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan memperhatikan bahwa semua aset kunci dalam pendekatan ABCD telah dipenuhi oleh YDSP, maka kegiatan kebudayaan yang menunjukkan kekuatan serta kemiripan dua etnis di kota Bandung, yaitu etnis Sunda dan Tionghoa dapat dilaksanakan dengan baik. Di samping kelima aset kunci ini terdapat aset penting lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pengabdian ini, yaitu aset tradisi budaya (Maulana, 2019).

Adapun tahapan pengabdian dalam rangka pengenalan dengan pendekatan ABCD dilakukan untuk memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap bertahan (Wahid, Permatasari, Fatah, Apriliyani, & Wahyuni, 2023). Tahapan-

tahapannya adalah *discover, design, define, dan reflect* (Ilma dan Azizah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam konteks penguatan interaksi budaya Sunda dan Tionghoa ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang meliputi pengurus Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP), masyarakat etnis Tionghoa yang berada di bawah naungan YDSP, masyarakat etnis Sunda, tokoh masyarakat/kebudayaan Sunda, dosen, dan mahasiswa yang tertarik dan mengeluti kebudayaan Sunda dan Tiongkok/Tionghoa.

a. Tahap *Discover*

Tahap *discover* merupakan tahap awal kegiatan PPM. Pada tahap ini identifikasi permasalahan tentang interaksi budaya antara masyarakat etnis Sunda dan Tionghoa dikaji sehingga diperoleh informasi budaya Sunda dan Tionghoa diperoleh. Dari tahap identifikasi ini didapatkan bahwa Festival Bulan ini berpotensi untuk dilaksanakan dalam rangka memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan Sunda dan Tionghoa pada masyarakat luas dan generasi penerus. Kemiripan konsep bulan dalam budaya Sunda dan Tiongkok menjadi landasan kuat perencanaan Festival Bulan.

b. Tahap *Design*

Pada tahap ini perencanaan dilakukan secara matang. Dalam pengabdian ini, tahap *design* dilakukan dalam bentuk koordinasi antara pihak YDSP dengan tim pengabdian kepada masyarakat untuk merencanakan dan merancang rangkaian kegiatan Festival Bulan. Koordinasi dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali yang melibatkan tim pengabdian kepada masyarakat dan pengurus YDSP. Rapat pertama dilaksanakan pada 25 Mei 2023 secara daring. Pada rapat ini dibahas tanggal pelaksanaan Festival Bulan serta materi yang akan disampaikan, dan disepakati bahwa pelaksanaan Festival Bulan adalah pada hari Jumat, 29

September 2023. Pada tanggal 1 September 2023 diadakan kembali rapat koordinasi kegiatan yang menghasilkan rancangan kegiatan Festival Bulan secara umum yang melibatkan sejumlah komunitas/sanggar budaya Sunda dan Tionghoa serta institusi pendidikan dalam bidang bahasa Mandarin dan budaya Tiongkok. Rapat ketiga dilakukan pada 9 September 2023. Dalam rapat ini dibahas rangkaian acara Festival Bulan serta semua pihak yang terlibat di dalamnya, termasuk para pemateri dan para pemain hiburan. Rapat memutuskan adanya 2 (dua) materi tentang bulan, yaitu konsep bulan dalam budaya Sunda dan konsep bulan dalam budaya Tiongkok. Rangkaian kegiatan hiburan melibatkan institusi pendidikan yaitu Universitas Padjadjaran, ABA Internasional, serta Universitas Kristen Maranatha. Komunitas budaya Sunda yang turut memeriahkan acara adalah Asia Afrika Reading Club Museum Konperensi Asia Afrika dan Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda. Gambar 1 menunjukkan dokumentasi perencanaan kegiatan Festival Bulan yang dibahas antara tim PPM dan pengurus YDSP.



Gambar 1. Dokumentasi Koordinasi Persiapan Kegiatan Festival Bulan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

c. Tahap *Define*

Secara garis besar kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan perayaan Festival Bulan yang dilaksanakan oleh tim PPM Universitas Padjadjaran dan YDSP. Kegiatan dilakukan dengan tahap persiapan dan pelaksanaan. Persiapan dilakukan pada

bulan Mei-September 2023, dan pelaksanaan dilaksanakan tanggal 29 September 2023 berupa kegiatan penyampaian materi tentang makna bulan dari dua sudut pandang etnis Tionghoa dan Sunda, penampilan seni berupa nyanyian, tarian, musikalisasi puisi dan drama

Satu minggu sebelum pelaksanaan Festival Bulan, yaitu pada tanggal 22 September 2023, diadakan gladi kotor untuk memastikan kesiapan panitia dan tempat pelaksanaan. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Festival Bulan hadir melakukan gladi ini. Pelaksanaan Festival Bulan yang merupakan puncak kegiatan menandai tahap *define*.

Festival Bulan, dengan tema “Sinar Bulan yang Terang Membawa Kebahagiaan”, dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 29 September 2023 yang menandai festival musim gugur di Tiongkok. Kegiatan berlangsung pada pukul 15.00 dan berakhir pada pukul 17.30. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Aula YDSP Jl. Nana Rohana no. 37 Bandung. Festival dihadiri kurang lebih 200 undangan dan 54 orang penampil dengan rangkaian kegiatan yang meliputi pembukaan, sambutan, pemaparan tentang mitologi bulan dalam budaya Sunda dan budaya Tionghoa, pertunjukan hiburan, dan penutupan.

1. Pembukaan

Pembukaan dilakukan oleh divisi acara dengan pembawa acara Devi Lasca Mareta Pryanka Gustiawan dari Program Studi Bahasa dan Budaya Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran dan Stephanie dari Komunitas Tionghoa YDSP.

2. Sambutan

Sambutan disampaikan oleh ketua panitia sekaligus ketua tim PPM, serta perwakilan dari YDSP, yaitu Bapak Wong Chandra.

3. Pemaparan tentang mitologi bulan dalam budaya Sunda dan budaya Tionghoa

Materi pemaparan tentang mitologi bulan dalam budaya Sunda disampaikan oleh salah seorang anggota tim PPM dan dalam budaya Tiongkok oleh salah seorang pemerhati budaya Sunda yaitu Soeria Disastra.

Mitologi bulan dalam budaya Sunda disampaikan melalui pemaparan yang berjudul “Dongeng Nini Anteh: Bidadari atau Astronot Sunda?” Nini Anteh merupakan dongeng dalam budaya Sunda yang tetap mengandung misteri serta simbol tertentu. Dongeng Nini Anteh (Nenek Penenun) memiliki beberapa versi, namun secara umum Nini Anteh digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kucing yang selalu menemaninya. Dalam salah satu versi dongeng, Nini Anteh saat masih muda disebut sebagai Nyai Anteh dan memiliki keahlian menjahit/menenun. Dari sejumlah versi dongeng ini, Anteh digambarkan pula sebagai seorang perempuan yang tetap teguh dengan pendiriannya sehingga saat dia berada dalam bahaya, dia berdoa agar diselamatkan dan penyelamatan tersebut terjadi dengan bantuan bulan sehingga Anteh masuk ke bulan bersama kucingnya. Dalam masyarakat Sunda, dongeng Nini Anteh menjadi bagian dari budaya Sunda yang diturunkan kepada generasi penerus sekaligus menjadi materi dalam pendidikan anak tentang nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir perempuan dalam dongeng ini adalah kerja keras dan pengorbanan, kedalaman perasaan, serta kerja sama. Dalam tafsir kerja keras dan pengorbanan, Nini Anteh mengejar karir dengan gigih tanpa melupakan perannya sebagai perempuan dalam keluarga sebagai pengasuh. Kedalaman perasaan ditunjukkan dengan tetap disimpannya emosi serta perasaan tertentu yang kadang-kadang tidak boleh diungkapkan. Kerja sama

ditunjukkan dalam hal saling menghargai dan membantu dengan keluarga serta teman-temannya. Secara simbolisme, dongeng Nini Anteh ini diinterpretasikan sebagai keterlibatan manusia dalam penciptaan alam semesta serta peran perempuan di masa lalu. Pesan moral dari cerita ini adalah 1) pentingnya untuk tetap memelihara serta menjaga tradisi leluhur, 2) pentingnya mimpi untuk melakukan sesuatu yang besar karena selalu terdapat peluang untuk mewujudkan mimpi, dan 3) konsekuensi buruk dari perilaku jahat dan ceroboh.

Bulan dalam budaya Tionghoa dipaparkan oleh seorang Tionghoa dan juga pemerhati budaya Sunda, yaitu Bapak Soeria Disastra, yang menyampaikan materi yang berjudul “Bulan dalam Imajinasi, Mitologi, dan Puisi Tionghoa”. Dalam imajinasi dan mitologi bulan terdapat legenda serta tokoh cerita, yaitu Wu Gang dan Pohon Kasia, Kelenji, Kodok, dan Dewi Chang'e. Bagi masyarakat etnis Tionghoa, citra dan makna bulan adalah: 1) bulan penuh misteri, indah, dingin, dan lengang, 2) bulan purnama dan bulan tidak sempurna melambangkan suka dan duka, perpisahan dan berkumpul bahagia, serta 3) harapan indah bagi manusia.

Festival Bulan yang ditandai dengan memakan kue bulan disebut juga dengan Festival Kue Bulan. Festival Kue Bulan mengandung makna yang sarat dengan nilai-nilai moral yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa kebersamaan dan rasa syukur (Meliana & Rudiansyah, 2022).

Cerita merupakan salah satu sarana pengetahuan kebudayaan (Ginjar, Afrina, Cleversty, & Maarif, 2023). Dengan demikian, Festival Bulan yang memaparkan cerita atau

legenda tentang bulan dalam budaya Sunda dan Tionghoa memberikan pengetahuan bulan dalam budaya yang berbeda. Perbedaan dan kemiripan tentang bulan dapat menimbulkan sikap saling memahami dan menghargai karena pengetahuan kebudayaan menambah wawasan cara berpikir. Penguatan interaksi budaya Sunda dan Tiongkok/Tionghoa melalui Festival Bulan ini tampak pada adanya mitologi tentang bulan dalam kedua budaya ini, dengan makna filosofi yang bila digali lebih dalam menunjukkan pendirian yang teguh. Dalam budaya Tiongkok/Tionghoa festival bulan dirayakan secara khusus untuk menyampaikan rasa syukur atas hasil panen, namun dalam budaya Sunda tidak terdapat tradisi khusus seperti ini. Akan tetapi, keceriaan di bawah terang bulan telah menghasilkan sejumlah kebiasaan di masyarakat Sunda yaitu berkumpul atau bermain bersama pada malam hari yang dikenal dengan sebutan Caang Bulan Opat Welas. Selain itu, terdapat pula lagu anak bertema bulan yang sarat dengan nilai moral untuk menjadi manusia yang baik.

4. Pertunjukan Hiburan

Pertunjukan hiburan dipersembahkan oleh para mahasiswa dari Program Studi Bahasa dan Budaya Tiongkok, Universitas Kristen Maranatha, serta Akademi Bahasa Asing Internasional. Para mahasiswa membawakan tarian dan nyanyian dalam bahasa Mandarin, serta drama mini dalam bahasa Mandarin dengan judul “Kebersamaan di Bawah Rembulan”. Di samping itu, hiburan dalam budaya Sunda dipersembahkan oleh Asian African Reading Club Museum Konferensi Asia Afrika yang membawakan musikalisasi puisi dengan judul

“Tadarus Puisi Bulan”. Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda mempersembahkan sajak dan lagu Sunda dengan judul “Bulan Sapasi”.

Penampilan-penampilan hiburan tersebut juga diisi dengan kegiatan menikmati bersama kue bulan. Kegiatan Festival Bulan dapat dilihat pada Gambar 2, 3, dan 4 berikut ini.



Gambar 2. Pemaparan Materi
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 3. Para Undangan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 4. Pantia dan Pendukung Festival Bulan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Kolaborasi kegiatan festival juga disebarluaskan media digital Dinas Pariwisata dan Budaya (Disparbud) Bandung melalui laman <https://patrakomala.disbudpar.bandung.go.id/>. Informasi melalui laman tersebut membantu menyebarkan manfaat dan tujuan dari kegiatan Festival Bulan ini.

d. Tahap *Reflect*

Tahap ini dilaksanakan setelah pelaksanaan Festival Bulan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usaha penguatan budaya ini memberi manfaat dan dampak dalam masyarakat. Seluruh kegiatan ini diharapkan semakin memperkuat keharmonisan interaksi masyarakat etnis Sunda dan Tionghoa di Kota Bandung. Dari hasil diskusi dengan pihak yang terlibat dapat diketahui bahwa kegiatan serupa ini perlu dikembangkan dengan mengajak lebih banyak pihak untuk terlibat. Keterlibatan masyarakat sekitar juga perlu ditingkatkan agar interaksi yang terjadi tidak hanya dalam bidang budaya tetapi juga bidang sosial sehingga dapat tercapai toleransi yang lebih tinggi di antara kedua etnis tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan Festival bulan berlangsung melalui tahap *discover*, *design*, *define*, dan *reflect*. Pada tahap *discover* diidentifikasi bahwa Festival Bulan ini berpotensi untuk dikembangkan untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat etnis Tionghoa dan Sunda tentang keragaman serta kemiripan antara budaya Sunda dan Tionghoa. Pada tahap *design* tim PPM dan YDSP merencanakan dan merancang rangkaian kegiatan melalui sejumlah rapat koordinasi. Pada tahap *define* dilaksanakan kegiatan Festival Bulan pada 29 September 2023 di Aula YDSP yang dihadiri oleh kurang lebih 200 orang hadirin dan dimeriahkan oleh 54 orang penampil. Seluruh undangan mengikuti semua rangkaian kegiatan ini dengan sangat antusias. Pada tahap *reflect*, tim PPM mengevaluasi kegiatan interaksi kedua budaya

ini dan kegiatan seperti ini akan memperkuat toleransi dan interaksi sosial budaya sehingga menambah keharmonisan interaksi antara masyarakat etnis Sunda dan Tionghoa di Kota Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kami sampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan penuh dalam kegiatan Hibah PPM “Unpad Bermanfaat” tahun 2023. Penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan Terima kasih kami sampaikan pula kepada Yayasan Dana Sosial Priangan di Bandung, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Budaya Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, mahasiswa UK Maranatha dan ABA Internasional Bandung, Asian African Reading Club Museum Konferensi Asia Afrika, Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda, serta komunitas etnis Tionghoa Kota Bandung yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, W., Alam, G. N., & Azmi, F. (2023). Penguatan seni tradisional Reak sebagai warisan budaya daerah di Kecamatan Jatinangor Jawa Barat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 238-244.
- Dewi, S. H. (2017). *Peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam mempertahankan Budaya Tionghoa di Kota Bandung (2002-2015)*. (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193049828>.
- Ginanjar, P. Y., Afrina, U., Cleveresty, T. B., & Maarif, S. (2023). Sosialisasi naskah story-telling tradisional dari Tiongkok dan Jepang kepada disabilitas. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 409-414.
- Ilma, M., & Azizah, W. (2022). Peningkatan produktivitas remaja pada masa pandemi melalui pembuatan Makrame di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo. *Abdimas Galuh*, 4(1), 217-232.

- Lemei, Y. (2006). China's Mid-Autumn Day. *Journal of Folklore Research* 43(3), 263-270.
<https://doi.org/10.2979/jfr.2006.43.3.263>
- Maulana, M. (2019). *Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat di desa wisata Ledok Sambu Kaliurang*. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278.
- Meliana, H., & Rudiansyah, R. (2022). Legenda dan makna Festival Pertengahan Musim Gugur bagi masyarakat Tionghoa di kota Medan. *CHANGLUN: Chinese Language, Literature, Culture and Linguistic*, 1(1), 52-68.
- Wahid, A., Permatasari, D., Fatah, F. R., Apriliyani, A., & Wahyuni, I. (2023). Penguatan budaya lokal dan nasionalisme melalui Festival Layang-Layang. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 14-23.
- Wenny. (2009). *Branding Kue Bulan Tek Kie untuk menuju akulturasi kuliner baru di Bandung*. Skripsi. Universitas Kristen Maranatha.